

**HUBUNGAN STRUKTUR SOSIAL DENGAN PERTUNJUKAN
MA'BADONG DALAM RITUAL KEMATIAN *RAMBU SOLO'*
DI TANA TORAJA**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi
syarat Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

**Eirene Garisi
2221460412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

TESIS
PENGKAJIAN SENI

HUBUNGAN STRUKTUR SOSIAL DENGAN PERTUNJUKAN *MA'BADONG*
DALAM RITUAL KEMATIAN *RAMBU SOLO'* DI TANA TORAJA

Pertanggungjawaban tertulis ini diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
Memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada 11 Juni 2024

Oleh:

Eirene Garisi

NIM 2221460412

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



Prof. Dr. Djohan, M.Si



Dr. Asep Hidayat Wiravudha

Ketua Tim Penguji



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

05 AUG 2024

Yogyakarta,

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortuna Tyasrinestu, S.S, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eirene Garisi
NIM : 221460412
Program Studi : Pengkajian Seni Musik
Minat Utama : Musik Barat
Judul : Hubungan Struktur Sosial dengan Pertunjukan
Ma'Badong dalam Ritual Kematian *Rambu Solo* ' di
Tana Toraja

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Penulis

HUBUNGAN STRUKTUR SOSIAL DENGAN PERTUNJUKAN *MA'BADONG*
DALAM RITUAL KEMATIAN *RAMBU SOLO'*
DI TANA TORAJA

Oleh : Eirene Garisi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menjadikan *Ma'Badong* mencerminkan kelas sosial tertentu, mengetahui asal-usulnya, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung kelangsungannya sebagai fenomena budaya di Tana Toraja. Dengan menggunakan teori modal Pierre Bourdieu, penelitian ini mengkaji modal ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi akses dan apresiasi terhadap *Ma'Badong*. Teori ini membantu menjelaskan hubungan antara struktur sosial, modal budaya, dan *Ma'Badong* dalam konteks ritual kematian di Tana Toraja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Toraja dan pengamatan langsung terhadap prosesi *Ma'Badong*, serta data sekunder dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair dan pelaksanaan *Ma'Badong* disesuaikan dengan strata sosial almarhum. Keluarga bangsawan sering menampilkan lebih banyak kerbau dalam upacara kematian, untuk menunjukkan status sosial dan kekayaan. Syair *Ma'Badong* mencerminkan status sosial ini. Ritual *Ma'Badong* berasal dari kegiatan kerajaan dan diatur oleh pemimpin adat, yang menunjukkan keterkaitannya dengan kelas sosial. Keberlanjutan *Ma'Badong* didukung oleh generasi muda, dukungan masyarakat, pengaruh budaya Kristen, penyesuaian tradisi dengan kondisi modern, dan sistem ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Struktur Sosial, Ritual Kematian, Budaya Toraja, Syair *Ma'Badong*.

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL STRUCTURE AND MA'BADONG
PERFORMANCE IN THE RAMBU SOLO' FUNERAL RITUAL
IN TANA TORAJA*

By: Eirene Garisi

ABSTRACT

This research aims to understand the factors that make Ma'Badong reflect a certain social class, trace its origins, and analyze the factors that support its continuity as a cultural phenomenon in Tana Toraja. Using Pierre Bourdieu's theory of capital, this research examines the economic, social, and cultural capital that influences access to and appreciation of Ma'Badong. This theory helps explain the relationship between social structure, cultural capital, and Ma'Badong in the context of death rituals in Tana Toraja. The research method is qualitative with a case study approach, collecting primary data through in-depth interviews with Toraja community leaders and direct observation of the Ma'Badong procession, as well as secondary data from previous studies. The results show that the lyrics and performance of Ma'Badong are adapted to the social strata of the deceased. Noble families often display more buffalo in death ceremonies to show social status and wealth. The Ma'Badong lyrics reflect this social status. The Ma'Badong ritual originated from royal activities and is regulated by traditional leaders, indicating its association with social class. The sustainability of Ma'Badong is supported by the younger generation, community support, Christian cultural influences, the adaptation of traditions to modern conditions, and the family's economic system.

Keywords : Social Structure, Funeral Ritual, , Toraja Culture, Ma'Badong Chants.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat dan pertolongan-Nya sehingga Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan baik. saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan ini. Dengan hati yang penuh rasa terima kasih, saya ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, dosen pembimbing saya yang telah dengan sabar dan bijaksana membimbing saya sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian karya tulis ini serta selalu memberikan motivasi dan berbagi pengalaman untuk penulis bisa terbuka pandangan kedepan dan lebih berani mengeksplor diri serta pengetahuan yang didapatkan.
2. Dr. Asep Hidayat Wirayudha sebagai Penguji Ahli yang telah membantu memberikan masukan dan koreksi yang sangat berharga demi kesempurnaan karya tulis ini.
3. Dr.Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn sebagai Ketua Penguji, terimakasih atas arahan dan bimbingannya selama proses ujian.
4. Bapak Arkipus Tappi Garisi selaku ayah yang selalu menjadi teladan inspirasi dan sumber kekuatan bagi saya. Terima kasih atas semua nasihat, bimbingan, dan kasih sayang yang Papa berikan. Kata-kata Papa selalu menjadi pendorong bagi saya untuk terus maju dan meraih cita-cita.
5. Hermin Sulle selaku Ibu yang dengan penuh kasih sayang selalu mendukung setiap langkah saya. Terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, dan cinta yang Mama berikan. Doa dan dukungan Mama adalah kekuatan terbesar saya dalam menghadapi setiap tantangan.

6. Brayend, Edgar dan El Gibran Garisi selaku adik yang selalu memberi semangat dan kebahagiaan dalam hidup saya. Terima kasih atas tawa, dukungan, dan kasih sayang yang kalian berikan. Kalian adalah motivasi bagi saya untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik.
7. Kakek & Nenek yang selalu memberikan doa dan dukungan dengan penuh kasih. Terima kasih atas kebijaksanaan, cerita-cerita, dan nilai-nilai kehidupan yang ajarkan.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu setia mendampingi dan memberikan dukungan moral sepanjang perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan semangat yang kalian berikan. Kehadiran kalian membuat setiap tantangan terasa lebih ringan.
9. Jemaat Gereja KIBAID Jogja dan Batusitanduk yang selalu mendoakan dan memberikan semangat spiritual.
10. Seluruh dosen Pascasarjana dan staff yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa perkuliahan.
11. Mbak Atika Septiana Laksmi yang telah membantu dengan tulus dalam berbagai hal selama penulisan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingan yang diberikan. Bantuan Mbak sangat berarti bagi saya.
12. Teman-teman kuliah Angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini, saling memberikan semangat dan bantuan.
13. Para narasumber Bapak Samuel Pulung, Yohanis Ta'dung, dan Doni Wilson, yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan pengalaman mereka untuk mendukung penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan dan kontribusi berharga yang telah diberikan.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan Penelitian.....	8
4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
1. Kajian Sumber.....	11
2. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
1. Metode Penelitian.....	21
2. Jenis Data.....	21
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	22
4. Studi Pustaka.....	24
5. Lingkup Penelitian.....	25
6. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	27
1. Hasil.....	26
2. Analisis.....	46
3. Pembahasan.....	53

BAB V KESIMPULAN & SARAN	58
1. Kesimpulan	58
2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64
1. Narasumber Wawancara.....	64
2. Pertunjukan <i>Ma'Badong</i>	65
3. Pemakaman Adat Toraja (<i>Rambu Solo'</i>)	67
4. Daftar Pertanyaan Penelitian.....	69
5. Daftar Istilah.....	70
LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kostum Peserta <i>Ma'Badong</i>	47
Gambar 2. Kostum Peserta <i>Ma'Badong</i>	47
Gambar 3. Narasumber 1 Bapak Samuel Pulung.....	64
Gambar 4. Narasumber 2 Bapak Yohanis Ta'dung	64
Gambar 5. Narasumber 3 Doni Wilson	65
Gambar 6. Pertunjukan <i>Ma'Badong</i> Gandangbatu Sillanan	65
Gambar 7. Pertunjukan <i>Ma'Badong</i> Tana Toraja.....	66
Gambar 8. Pertunjukan <i>Ma'Badong</i>	66
Gambar 9. Dekorasi Ritual <i>Rambu Solo'</i>	67
Gambar 10. Proses <i>Ma'Lambuk</i>	67
Gambar 11. Penerimaan Tamu & Dekorasi.....	68
Gambar 12. <i>Rambu Solo'</i>	68
Gambar 13. Upacara Pemakaman Adat	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Pengkodingan I.....	31
Tabel 2. Tahap Pengkodingan II.....	32
Tabel 3. Tahap Kategorisasi	34
Tabel 4. Lirik <i>Ma'Badong</i>	38
Tabel 5. Analisis Lirik <i>Ma'Badong</i>	36
Tabel 6. Pertanyaan Penelitian	70
Tabel 7. Daftar Istilah.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tana Toraja, sebuah wilayah yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, terkenal akan kekayaan budaya dan tradisi yang memukau. Salah satu aspek yang paling mencolok dari budaya ini adalah upacara kematian yang disebut *Ma'Badong*. *Ma'Badong* merupakan tarian tradisional dan pertunjukan khas Toraja yang memegang peranan penting dalam upacara kematian.

Pada pertunjukan *Ma'Badong*, sekelompok penari berdiri melingkar atau berjajar, menggerakkan tangan dan tubuh mereka dengan serempak sesuai dengan irama lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Gerakan tarian ini biasanya lambat dan penuh makna, mencerminkan rasa duka dan penghormatan yang mendalam kepada almarhum. Syair-syair yang dinyanyikan dalam *Ma'Badong* sarat dengan pesan moral, nasihat, dan penghormatan kepada leluhur, serta doa untuk perjalanan arwah menuju alam yang lebih baik.

Ma'Badong bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga simbol budaya dan tradisi masyarakat Toraja yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Upacara kematian ini tidak hanya merupakan serangkaian ritual untuk mengantarkan arwah ke alam baka, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan peran penting individu dalam masyarakat Toraja. Dengan demikian, *Ma'Badong* menjadi

bentuk ekspresi seni yang kaya, mencerminkan kedalaman spiritual dan hubungan sosial yang erat dalam budaya Toraja.

Latar belakang budaya Tana Toraja yang dilansir dari (detik.com, 2022) menunjukkan bahwa masyarakatnya sangat memperhatikan strata sosial dan peran individu dalam masyarakat. Sistem kasta yang kuat dan hierarki sosial yang jelas merupakan ciri khas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, ritual kematian *Ma'Badong* bukan hanya sekadar acara religius, tetapi juga merupakan penanda status sosial dan penghormatan bagi individu yang meninggal. Pertunjukan *Ma'Badong* adalah salah satu aspek penting dalam ritual kematian di Tana Toraja. Syair lagu dalam pertunjukan *Ma'Badong* berhubungan erat dengan struktur sosial yang kuat dalam masyarakat Tana Toraja. Melalui syair-syair tersebut, cerita tentang riwayat hidup seseorang, termasuk kebaikan yang telah dilakukan, status, jabatan dan kekayaan yang dimilikinya, diungkapkan secara simbolis. Ini tidak hanya menjadi penghormatan bagi individu yang meninggal, tetapi juga memperkuat penanda status sosial dalam masyarakat. Sebagai bagian integral dari prosesi ritual, syair-syair ini tidak hanya menghibur peserta dan penonton, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial yang diperjuangkan dan dipertahankan oleh masyarakat Toraja melalui upacara kematian *Ma'Badong*. Struktur sosial dalam upacara *Ma'Badong* merupakan salah satu hal yang penting.

Setiap langkah dalam prosesi upacara kematian ini dipengaruhi oleh posisi sosial individu yang meninggal, serta keluarganya dalam hierarki sosial Toraja.

Misalnya, tahap persiapan upacara, prosesi penguburan dan pemberian penghormatan kepada almarhum dipengaruhi oleh status sosial dan kekayaan keluarga. Semakin tinggi posisi sosial dan ekonomi keluarga, semakin besar dan mewah pula upacara *Ma'Badong* yang diselenggarakan. Selain itu, upacara *Ma'Badong* juga menjadi momen penting bagi masyarakat Toraja untuk memperkuat ikatan sosial dan memperkuat hubungan antarindividu serta kelompok. Melalui prosesi upacara yang melibatkan berbagai kerabat, tetangga dan anggota komunitas lainnya, hubungan sosial diperkuat serta solidaritas antarindividu juga diperkuat (detikcom, 2022).

Namun demikian, upacara *Ma'Badong* juga mencerminkan tantangan bagi masyarakat Toraja dalam mengelola perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Di tengah modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai tradisional dalam upacara kematian ini sering kali dihadapkan pada nilai-nilai modern yang lebih individualistik dan praktis. Hal ini menimbulkan perdebatan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Maka dalam konteks ini, hubungan antara struktur sosial dan ritual kematian *Ma'Badong* di Tana Toraja menjadi titik penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Toraja. Seiring dengan perubahan zaman, akan menarik untuk melihat bagaimana tradisi ini terus berkembang dan beradaptasi, serta tetap mempertahankan nilai-nilai dan simbolisme yang menjadi ciri khas budaya Toraja.

Melalui penelitian ini peran sosial dalam ritual kematian dari fenomena serupa pada budaya lain, diantaranya, terdapat pada ritual kematian didalam

masyarakat India yaitu Pemakaman Kasta Brahmana, Upacara Pemakaman serupa juga terjadi dalam masyarakat Bali yang dikenal dengan Ngaben yang menjadi tradisi ritual kematian, selain itu terdapat ritual kematian Marapu yang terletak di Sumba dan Mumifikasi pada Suku Asmat Papua.

Fenomena menarik yang diamati di beberapa masyarakat di India, di mana perlakuan pemakaman dan penghormatan terhadap orang yang meninggal tampaknya berkaitan dengan struktur sosial kasta, memberikan inspirasi dan relevansi yang signifikan terhadap konteks penelitian ini. Beberapa asumsi yang telah diajukan menunjukkan bahwa sistem kasta memengaruhi tata cara pemakaman dalam beberapa kasus. Beberapa kelompok kasta menerima perlakuan yang lebih seremonial atau istimewa dalam proses pemakaman mereka, sementara kelompok lain mengalami prosesi yang lebih sederhana. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang kompleksitas sistem kasta dalam masyarakat India dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktik-praktik kehidupan sehari-hari, termasuk upacara kematian. Meskipun masih ada keraguan dan perlu penelitian lebih lanjut, observasi ini menyoroti pentingnya memahami peran sistem kasta dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya di India. (Kumparan.com, 2022).

Fenomena lain dari Upacara Ngaben, biasanya terkait dengan masyarakat Hindu di Bali. Keluarga dari berbagai kasta akan terlibat dalam upacara tersebut, meskipun peran dan tanggung jawab mereka bisa berbeda tergantung pada kasta

masing-masing. Upacara Ngaben melibatkan proses pembakaran jenazah, yang juga dikenal sebagai kremasi. Tujuannya untuk membersihkan roh orang yang telah meninggal. Jika yang meninggal berasal dari kasta tinggi, ngaben biasanya akan segera dilaksanakan. Berbeda halnya dengan dari kasta rendah, jenazah biasanya akan dikubur terlebih dahulu dan kemudian digali kembali saat ngaben diadakan. Acara ini bisa berlangsung selama beberapa hari serta puncak upacara ini yaitu jenazah dan keranda yang berbentuk lembu atau vihara dibakar. Disamping itu biayanya cukup besar, sehingga tidak semua orang mampu secara finansial mengadakan upacara ini secara bersama-sama (Kumparan, 2017). Demikian, Upacara Ngaben di Bali tidak hanya merupakan upacara kematian, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Bali, di mana akses terhadap sumber daya dan status sosial memengaruhi bagaimana upacara tersebut dijalankan dan diorganisir.

Tidak hanya di Bali, terdapat pula ritual kematian di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tampak pula struktur sosial memainkan peran penting dalam menentukan tata cara pemakaman. Di Sumba, upacara *Marapu* mencerminkan status sosial dan kedudukan individu dalam masyarakat Sumba, hal ini serupa dengan di Toraja, dari ritual kematian *Rambu Solo* " *Ma'Badong* yang mungkin dipengaruhi oleh status sosial keluarga yang meninggal.

Pada adat *Marapu*, terdapat konsep-konsep seperti hubungan antara peran sosial dan kasta yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sumba, termasuk upacara-upacara adat mereka. Dalam masyarakat Sumba, peran sosial

sangatlah penting. Peran-peran sosial ini seringkali terkait dengan kasta atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Kasta di Sumba biasanya terdiri dari tiga tingkatan utama: para bangsawan (*rato*), para pejuang atau pembela (*ato*), dan orang biasa (*ka'a*). Setiap kasta memiliki peran, tanggung jawab dan hak yang berbeda dalam masyarakat, sehingga upacara adat dalam kehidupan masyarakat Sumba memegang peran penting. Berbagai upacara adat diadakan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan dan musim panen (DetikNews, 2023). Dalam upacara tersebut, peran sosial dan kasta seringkali menjadi penentu sehingga dapat diatur, yang diantaranya terdapat kedudukan pemimpin, serta yang berpartisipasi lainnya untuk pelaksanaan upacara.

Pada konteks Adat *Marapu*, kasta memainkan peran penting dalam upacara-upacara adat. Para bangsawan (*rato*) sering kali memiliki peran yang dominan dalam memimpin dan mengorganisir upacara-upacara adat. Mereka juga sering memiliki hak-hak istimewa dalam upacara tersebut, seperti akses ke tempat-tempat suci atau kendali atas sumber daya tertentu yang digunakan dalam upacara. Maka dalam fenomena ini peran sosial juga erat berhubungan dengan upacara Adat *Marapu* di Sumba. Kasta memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana upacara-upacara adat diorganisir, dijalankan dan diinterpretasikan oleh masyarakat Sumba.

Terdapat fenomena lain di Suku Asmat yang terdapat pada wilayah pedalaman Papua, Indonesia. Mereka memiliki tradisi dan kepercayaan yang unik, termasuk dalam hal pemakaman dan upacara keagamaan. Namun, tidak ada

hubungan langsung antara peran sosial yang bersangkutan dengan kasta dalam upacara mumifikasi suku Asmat. Upacara mumifikasi suku Asmat merupakan bagian penting dari tradisi pemakaman mereka. Proses mumifikasi dilakukan sebagai cara untuk mempersiapkan jenazah agar bisa menghadapi perjalanan roh mereka ke alam baka dengan layak. Jenazah yang dimumifikasi biasanya adalah mereka yang memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti tokoh-tokoh adat atau kepala suku. Namun, pemilihan ini tidak didasarkan pada kasta atau status sosial, melainkan lebih pada peran dan posisi yang dimiliki oleh individu tersebut dalam komunitas. Dalam masyarakat Asmat, struktur sosial mereka lebih didasarkan pada hubungan kekeluargaan daripada pada kasta. Meskipun pemimpin atau tokoh-tokoh adat biasanya memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat, dan upacara pemakaman mereka mungkin lebih besar dan lebih berpengaruh. Namun, tidak ada kaitan langsung antara status sosial atau kasta dengan proses mumifikasi atau upacara pemakaman dalam budaya Asmat (Merahputih.com, 2023).

Praktik pemakaman dalam beberapa fenomena di atas, memungkinkan ritual kematian pada *Rambu Solo*” Tana Toraja memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal metode dan tradisi, dengan menunjukkan peran sosial dan status sosial dapat memengaruhi tata cara pemakaman dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Sehingga dalam penelitian ini akan mengetahui bagaimana struktur sosial memengaruhi praktik-praktik dalam ritual kematian serta kompleksitas hubungan antara peran sosial dan ritual kematian pada masyarakat Tana Toraja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, ditemukan adanya ritual yang memang hanya bisa dilakukan oleh pihak istana atau bangsawan saja. Hal tersebut memungkinkan bukan tradisi rakyat pada umumnya. Sehingga dalam penelitian ini memungkinkan adanya distribusi kekuasaan yang dapat dilihat dari syair lagu yang menceritakan riwayat hidup seseorang mengenai status, jabatan dan kekayaan yang dimiliki secara simbolis. Syair lagu ini menjadi penting karena menggambarkan dan memperkuat penanda status sosial dalam masyarakat serta menyampaikan cerita dan nilai-nilai yang terkait dengan struktur sosial dan kekayaan keluarga.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran pada pemaparan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- 3.1. Mengapa *Ma'Badong* seolah mencerminkan kelas sosial tertentu?
- 3.2. Apakah *Ma'Badong* lahir dari latar belakang kelas sosial tertentu?
- 3.3. Bagaimana *Ma'Badong* bisa bertahan hingga saat ini?

4. Tujuan Penelitian

- 4.1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *Ma'Badong* tampak merepresentasikan atau mencerminkan suatu kelas sosial tertentu.
- 4.2. Menyelidiki asal-usul *Ma'Badong* dan menentukan apakah kelahirannya terkait erat dengan konteks atau latar belakang kelas sosial tertentu serta

memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk identitas *Ma'Badong* dan relevansi kelas sosial dalam proses pembentukannya.

4.3. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan *Ma'Badong* sebagai sebuah fenomena budaya atau praktik sosial.

5. Manfaat Penelitian

5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana praktik-praktik ritual kematian dapat menjadi cerminan dari struktur sosial dan peran sosial dalam masyarakat tertentu. Melalui penelitian ini, dapat dikembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep peran sosial dalam konteks budaya dan agama. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik-praktik ritual kematian, termasuk simbolisme, makna dan peranannya dalam memahami konsep kematian dan kehidupan setelah kematian dalam budaya Tana Toraja. Penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis dinamika sosial dalam masyarakat Tana Toraja, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan budaya serta bagaimana ritual kematian sebagai salah satu aspek budaya masyarakat tersebut beradaptasi atau berubah seiring waktu.

5.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran budaya di antara masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar Tana

Toraja, tentang kekayaan budaya dan keagamaan masyarakat Toraja serta pentingnya menghormati dan memahami perbedaan budaya. Pemahaman yang lebih dalam tentang ritual kematian *Rambu Solo*” dan peran sosial di dalamnya dapat membantu dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Tana Toraja dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan keagamaan serta kesejahteraan masyarakat Toraja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang luas dalam bidang sosiologi, pembangunan masyarakat, pendidikan dan pariwisata, serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Tana Toraja.

